

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beragam bentuk gelar di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok merupakan salah satu tipe sapaan dalam proses komunikasi di wilayah tersebut. Gelar-gelar tersebut dalam tatapan antropolinguistik memiliki bentuk, makna dan fungsi yang berkolerasi dengan kebudayaan Minangkabau. Bentuk, makna dan fungsi dari gelar tersebut merupakan objek penelitian ini. Beragamnya gelar yang ada di Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini mengkaji gelar melalui pengelompokkan dan bentuk gelar, mengeksplorasi makna dari gelar tersebut, dan menentukan fungsi gelar berdasarkan konteks yang ada.

Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari Koto Baru terdiri atas delapan jorong, yaitu; Jorong Simpang, Jorong Bawah Duku, Jorong Lubuk Agung, Jorong Kajai, Jorong Simpang Sawah Balik, Jorong Perwakilan Simpang Sawah Balik, Jorong Subarang, dan Jorong Bukit Kili. Nagari Koto Baru memiliki luas 29,55 Km dan jumlah kepala keluarga sebanyak 4.929 dengan jumlah penduduk 20.962.

Ragam gelar yang digunakan di Nagari Koto Baru antara lain; gelar adat, gelar agama, gelar profesi, dan gelar sosial, seperti: gelar adat *Datuak Rajo nan Kayo* dengan bentuk sapaan *Datuak Kayo*, *Datuak Rajo nan Kasa* dengan bentuk sapaan *Datuak Kasa* dan gelar sosial *Kancie* dengan bentuk sapaan *Kancie*. Fokus

penelitian ini ada pada bentuk sapaan tersebut. Bentuk-bentuk gelar ini memiliki konstruksi kemaknaan dan mekanisme fungsi yang kompleks.

Setiap bahasa mempunyai sistem tutur sapa. Sistem tersebut mempertautkan seperangkat kata atau istilah yang dipakai untuk mengacu pada orang yang diajak berbicara. Kata atau istilah yang dipakai untuk mengacu kepada orang yang diajak berbicara dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan (Kridalaksana, 1982:13). Senada dengan hal tersebut, Ayub dkk (1984:9) mengatakan kata sapaan yang digunakan di dalam suatu masyarakat bergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dengan orang yang disapa.

Menurut Kartomihardjo (1988:238), kata sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Selain itu, setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya (Kartomihardjo, 1988:2).



Fishman (1972:5) mengatakan setiap variasi bentuk kata sapaan yang dipilih mengandung nilai simbolis. Nilai yang dilambangkan dengan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan (termasuk bentuk sapaan) antara lain, sikap dan perasaan hormat terhadap pihak yang disapa. Pemilihan kata sapaan yang tepat digunakan dengan tujuan menghormati lawan tutur. Dalam bahasa Minangkabau, saat seseorang memanggil mitra tutur harus mempertimbangkan dengan siapa

penutur berbicara dan hal tersebut sangat terlihat dari pemilihan kata sapaan yang digunakan.

Lindawati (2015:1) mengatakan sebagai satuan budaya kata Minangkabau mengacu pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Selanjutnya, Lindawati juga menjelaskan bahwa Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai di wilayah nusantara. Masyarakat Minangkabau adalah suatu kelompok etnik yang ada di Indonesia yang memiliki ciri khas sendiri. Di samping itu, masyarakat Minangkabau mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda dari kelompok etnik lainnya di Indonesia. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa Daerah yang hidup dan berasal dari rumpun Austronesia (Keraf, 1984:209).

Kata sapaan dalam bahasa Minangkabau digunakan ketika penutur dan mitra tutur memiliki hubungan, baik hubungan kekerabatan maupun di luar kekerabatan. Bentuk kata sapaan yang sering digunakan di luar hubungan kekerabatan adalah gelar. Syadam (2004:107) mengatakan bahwa gelar adat Minangkabau disebut *gala*, bukan nama kecil, tapi panggilan dewasa menurut adat. Kata sapaan tersebut biasanya digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki peranan penting dalam suatu adat, seperti contoh kata sapaan *datuak* dalam adat Minangkabau. Gelar *datuak* adalah gelar yang diberikan kepada pemimpin sebuah suku yang berada di wilayah populasi adat Minangkabau. Gelar *datuak* disebut juga gelar sako di Minangkabau.

Kata sapaan gelar *datuak* dimaknai dengan orang yang dituakan dalam suatu kaum atau suku tertentu. Navis (1984:132) mengatakan di dalam adat

Minangkabau terdapat *mamangan* yang berbunyi *ketek diagiah banamo, gadang diagiah bagala* (kecil diberi bernama, dan apabila dewasa diberi gelar). Secara harfiah *mamangan* ini bermakna bahwa setiap laki-laki Minang yang sudah dewasa akan mendapatkan gelar dari mamaknya. Selanjutnya, Navis mengatakan di Minangkabau sebuah nama tidak pernah diabadikan meskipun *tuah* atau jasanya luar biasa. Namun bagi masyarakat Minangkabau tidaklah penting. Oleh karena itu, nama *Datuak Parpatih Nan Sabatang* sewaktu kecil adalah *Si Buyung* atau *Si Bujang*.

Gelar dalam bahasa Minangkabau adalah *gala*. Walaupun memiliki arti yang sama, namun antara kata gelar dan kata *gala* memiliki perbedaan secara makna budaya. Gelar dalam bahasa Indonesia seperti gelar-gelar yang diberikan kepada kaum akademis, profesional, dan gelar-gelar lainnya sama sekali tidak meliputi aspek budaya atau posisi kebudayaan tertentu. Berbeda dengan kata gelar, kata *gala* dalam bahasa Minangkabau meliputi aspek kemaknaan posisi sosial seseorang dalam adat dan sosial interaksional. Hal ini tidak dimiliki dalam komponen makna kata gelar dalam bahasa Indonesia.



Penelitian ini perlu dilakukan tidak hanya untuk penginventarisan atau dokumentasi tulisan, tetapi juga dapat memperlihatkan kekhasan gelar yang digunakan bagi masyarakat daerah itu sendiri maupun masyarakat lain di luar pengguna bahasa daerah tersebut. Selanjutnya, penelitian ini dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat itu sendiri, karena sebagian besar dari gelar yang digunakan diduga akan berubah atau bahkan punah akibat perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini dapat menunjang usaha pemerintah dalam mengambil

kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Berdasarkan beberapa alasan tersebut melatari mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

- Apakah bentuk gelar yang digunakan di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
- Apakah makna gelar yang digunakan di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
- Apakah fungsi gelar di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut;

- mengelompokkan bentuk gelar yang digunakan di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok;
- mengeksplorasi makna gelar yang digunakan di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok; dan
- menjelaskan fungsi gelar di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif bagi para pembaca dan peneliti-peneliti berikutnya. Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang gelar dalam masyarakat Koto Baru, dan hasil penelitian ini dapat menambah referensi tentang gelar dalam masyarakat Koto Baru. Selanjutnya penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan linguistik, terutama antropolinguistik. Adanya aspek-aspek linguistik dan non linguistik yang mempengaruhi gelar diharapkan dapat dijelaskan dalam penelitian kali ini dan memberikan pemahaman mendetail terhadap gelar itu sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman terhadap gelar yang digunakan di Nagari Koto Baru. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan baik pembaca maupun peneliti berikutnya terhadap perkembangan gelar yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Koto Baru, dan juga temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan penelitian gelar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam upaya memahami bentuk, makna, dan fungsi yang terkandung dalam gelar yang digunakan oleh masyarakat Koto Baru, Kabupaten Solok.

